

Implementasi Pembelajaran Model *Project Based Learning* Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPAS SD Muhammadiyah Banguntapan

Stefhan Alfian Putra¹, Annisa Septia Rahayu¹, Nur Azziah¹, Diah Puspitarini², Amanah Ibbni Tsalasa³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, ³ SD Muhammadiyah Banguntapan

Key Words:

Project based learning, critical thinking, IPAS SD

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPAS di SD Muhammadiyah Banguntapan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap: pertama, reduksi data; kedua, penyajian data; ketiga, penarikan kesimpulan; dan terakhir, verifikasi data. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV dan semua siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Banguntapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Siswa mampu mengemukakan ide, mengamati, menganalisis, mencoba, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah dengan baik.

How to Cite: Putra, Rahayu, Azizah. (2023). Implementasi Pembelajaran Model Project Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPAS SD Muhammadiyah Banguntapan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pilar terpenting dalam kehidupan untuk mencerdaskan para generasi muda. Dimana tujuan tersebut tertuang pada UUD 1945 di alinea keempat yang berbunyi "Mencerdaskan kehidupan bangsa." Artinya pendidikan bagi setiap umat manusia merupakan suatu komponen dasar yang menjadi sebuah jembatan untuk menuju ke masa depan, harapan, impian, dan cita-cita. Melalui pendidikan, dapat mengetahui dan mengembangkan pencapaian spiritual, emosional, dan intelektual serta ketiga komponen tersebut penting dalam kehidupan. Artinya pendidikan bagi setiap umat manusia merupakan suatu komponen dasar yang menjadi sebuah jembatan untuk menuju ke masa depan, harapan, impian, dan cita-cita. Pendidikan sebagai elemen yang terpenting dalam usaha dan upaya mencerdaskan para generasi muda, bukan hanya sekedar generasi muda yang pintar saja. Pendidikan membantu setiap individu manusia untuk memahami cara melakukan suatu hal dan mendorong mereka untuk berpikir tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Dalam dunia pendidikan, terdapat pembelajaran yang dimana terdapat banyak pembelajaran, salah satunya pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dan harus dipelajari oleh siswa dari jenjang sekolah dasar hingga menengah keatas karena pembelajarannya berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia sehingga dapat mengembangkan sikap ilmiah, menanamkan sikap ilmiah dan berpikir ilmiah dalam diri siswa. Nahdi, (2018) mengatakan IPA berhubungan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari yang terdapat di lingkungan sekitar kita. Hal ini didukung oleh Maryani (2019 : 29) yang berpendapat bahwa pembelajaran IPA adalah sebuah ilmu pengetahuan

yang mempelajari mengenai peristiwa pada kehidupan nyata, sehingga dapat dikatakan bahwasannya pembeajaran IPA adalah pengalaman setiap individu manusia yang pernah dirasakan. Pembelajaran IPA yang diberikan kepada siswa sangat penting dikarenakan siswa dapat memahami bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan, memahami alam semesta dan lingkungan serta cara bekerja dan bertahan hidup di dalam kehidupan. Selain itu dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, membangun sebuah ide baru, membangun sebuah keterampilan sehingga muncul sebuah kreativitas sains di dalam diri siswa dan hasil belajar siswa.

Seorang guru seharusnya membangkitkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* siswa. Berpikir kritis adalah kemampuan proses untuk berpikir yang memungkinkan seseorang mengevaluasi atau melakukan penyelidikan bukti, mengasumsi, dan berpikir logis yang menjadi dasar gagasan orang lain (Ramdani, A., 2020). Berpikir kritis adalah suatu proses terstruktur yang memungkinkan siswa untuk menilai bukti, merumuskan asumsi, menggunakan logika, dan bahasa yang mendukung argumentasi orang lain (Asih & Mursiti, 2018). Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang efektif yang dapat membantu siswa melakukan analisis, penilaian, dan pengambilan keputusan terkait tindakan yang akan diambil (Farib., 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan proses berpikir efektif yang dapat memungkinkan siswa melakukan evaluasi, mengasumsi, logika, dan mengambil sebuah keputusan tentang apa yang akan dilakukan. Berpikir kritis ini penting dalam proses pembelajaran dikarenakan dengan kemampuan berpikir kritis dapat memberikan siswa kesempatan belajar melalui penemuan.

Guru dapat membangkitkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pengimplementasian model pembelajaran, salah satunya dengan model *project based learning*. Model *project based learning* yaitu salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yang mana di dalam proses pembelajarannya menggunakan proyek dan lebih berpusat kepada siswa (*student center*) (Kemendikbud, 2017). Model PjBL ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam kegiatan mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang didasarkan pada pengalaman di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Fahrezi., 2020). Dalam model ini, guru bertindak sebagai fasilitator sehingga siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi belajarnya sendiri dan lebih inovatif. Model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) sendiri lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui berbagai kegiatan kompleks yang dilakukan oleh siswa, dimana siswa diberikan kebebasan untuk berkesplorasi untuk merencanakan kegiatan belajarnya dan melaksanakan proyek kolaboratif, sehingga di akhir belajar siswa dapat menghasilkan sebuah produk. Sehingga siswa dapat termotivasi untuk semangat belajar, suasana belajar lebih menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan rasa sosialisasi dalam sebuah kelompok, toleran terhadap teman sebaya dalam berkelompok, siswa dapat bertanggungjawab terhadap proyek yang akan dihasilkan. Dengan hal inilah, pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong kreativitas siswa, berpikir kritis dan ilmiah, mandiri, tanggung jawab, percaya diri, dan hasil belajar siswa.

Fakta di lapangan seringkali tidak berjalan sesuai harapan dan mengalami ketidaksesuaian dengan harapan awal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman guru tentang cara menerapkan model pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Selain itu, ada kesulitan dalam mengadaptasi model pembelajaran dengan karakteristik beragam dari berbagai materi ajar, karena setiap materi memiliki ciri khas dan kompleksitas yang berbeda. Selama penerapan PjBL, seringkali waktu yang diperlukan melebihi jadwal pelajaran yang telah ditentukan. Tingkat berpikir kritis siswa dalam model PjBL masih kurang, karena ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya, siswa cenderung pasif dan tidak berpartisipasi aktif, mengakibatkan pembelajaran yang monoton dan kesulitan dalam menarik kesimpulan pada akhir pelajaran. Siswa juga belum sepenuhnya mampu memberikan pendapat saat diminta oleh guru, merencanakan proyek, menyusun proyek, atau mengevaluasi proses proyek

dari awal. Karena itu, guru perlu memberikan bimbingan dan dorongan lebih lanjut kepada siswa, sehingga pembelajaran cenderung lebih terpusat pada guru.

Fakta ini mengindikasikan tantangan utama dalam proses pembelajaran saat ini. Oleh karena itu, penting bagi setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu dan efektivitas Pendidikan, bukan hanya dari sisi siswa saja tetapi juga guru perlu melakukan inovasi pada metode, strategi, dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Upaya ini sangat diperlukan agar semua individu dapat melepaskan diri dari kemungkinan keterbelakangan dalam pendidikan, dengan mendorong inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai kesuksesan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskripsi, yang merupakan jenis penelitian yang mendasarkan diri pada filsafat postpositivisme dan digunakan oleh peneliti untuk menginvestigasi obyek yang mendalam (Sugiyono, 2016: 7). Penelitian kualitatif dilaksanakan dilakukan melalui langkah-langkah mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi data. Dalam proses pengumpulan data, metode yang digunakan peneliti adalah wawancara dan observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) diimplementasikan dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Banguntapan dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pelajaran IPAS di SD Muhammadiyah Banguntapan terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel1.Hasil Wawancara

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Menurut pandangan Ibu, apa yang Ibu ketahui tentang model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> ? Mohon dijelaskan!	Model berbasis proyek menurut saya model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk membuat suatu karya bersama kelompoknya.Pada project based learning ini siswa diarahkan untuk mengamati, menganalisis yang selanjutnya menjadi sebuah project. Pengetahuan dasar diantara lain mengamati, mencoba dan menemukan hasilnya semua mencakup dalam model pembelajaran project based learning.
Saat Ibu menerapkan model <i>Project Based Learning</i> dalam proses pembelajaran IPAS, bagaimana respon siswa saat itu? Mohon dijelaskan!	Siswa sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran meskipun ada beberapa anak yang terkendala karena tidak membawa media yang dibutuhkan akan tetapi bisa mengikuti pembelajaran dengan cara bergabung dengan temannya. Mereka diminta untuk membuat sebuah karya bunga bersama kelompoknya sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing dan diidentifikasi bagian-bagian bunga.
Jelaskan menurut pandangan Ibu, mengenai kemampuan berpikir kritis!	Siswa diarahkan untuk menemukan pertanyaan yang belum mereka ketahui dari materi tertentu kemudian dari

	pertanyaan yang telah ditemukan tadi siswa akan dapat menyimpulkan jawaban yang tepat.
Dalam proses pembelajaran, apakah Ibu menerapkan kemampuan berpikir kritis pada siswa? Mohon penjelasannya!	Iya saya sudah menerapkannya, juga ini disesuaikan dengan materi terlebih dahulu apabila materi berhubungan dengan banyak praktik seperti IPAS maka akan diterapkan kemampuan berpikir kritis dan karakteristik siswa juga. Sehingga harus pintar-pintarnya saya untuk mencoba menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Cara saya dengan memberikan pertanyaan terus mereka memecahkan pertanyaan tersebut. Kemudian juga dengan proyek ini bisa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Saya selalu mendorong mereka untuk belajar lebih cepat dan berpikir bukan hanya sekedar menghafal.
Seberapa pentingkah menerapkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dalam proses pembelajaran menurut Ibu? Mohon dijelaskan!	Menurut saya penting, karena dapat memperlancar dalam proses pembelajaran serta merupakan hal yang penting yang harus dimiliki siswa dalam membangun kognitif dan dapat merangsang siswa untuk bernalar kritis. Kemampuan berpikir kritis harus dibangun sejak dini apabila anak tidak diarahkan untuk berpikir kritis anak akan cenderung hanya menerima ilmu, hal ini akan berbahaya seperti ketika anak-anak menemukan suatu berita yang sebelum tahu kebenarannya apakah itu hoax atau tidak, dengan menanamkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran siswa akan terbiasa dalam kehidupan juga mereka akan mudah untuk menyelesaikan suatu masalah.
Bagaimana cara Ibu dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV?	Siswa pastinya dalam kehidupan sehari-hari mereka memiliki suatu masalah dari masalah ini siswa akan diarahkan oleh guru untuk menyelesaikan masalah bersama-sama dengan berpikir kritis, diharapkan dari menyelesaikan suatu masalah bersama dengan guru siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah.
Sebelum menerapkan model <i>Project Based Learning</i> bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS? Mohon dijelaskan!	Terdapat perbedaan yang dapat ditemukan sebelum menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam model PJB L pada pembelajaran IPAS siswa akan cenderung menunggu arahan dari guru siswa juga cenderung menjadi object yang hanya menerima materi tidak ada praktik yang dapat dilakukan oleh siswa untuk membuktikan apakah yang disampaikan oleh guru benar atau salah. Terdapat siswa yang mengobrol sendiri dengan teman, bermain.
Setelah menerapkan model <i>Project Based Learning</i> bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS? Mohon dijelaskan!	Kemampuannya sudah lumayan efektif. Karena dengan model ini menuntut siswa untuk mengembangkan ide-idenya atau gagasan yang mereka miliki, memberikan penjelasan juga, menjawab pertanyaan. Tetapi masih ada yang kurang dalam pembelajaran saya, seperti terdapat siswa yang masih belum paham mengenai materi yang diajarkan, kurang paham dalam menganalisis namun sudah bagus dalam hal menuangkan ide-ide atau

gagasannya. Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dengan arahan oleh guru.
--

Hasil dari wawancara dengan narasumber mengenai pandangan terhadap model pembelajaran berbasis proyek adalah, “Menurut saya, model berbasis proyek adalah metode pembelajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk menciptakan suatu proyek. Dalam model pembelajaran berbasis proyek ini, siswa diberi tugas untuk mengamati, menganalisis, dan kemudian mengembangkan proyek berdasarkan penemuan mereka. Konsep dasar dari model ini mencakup pengamatan, percobaan, dan pengembangan hasil yang semuanya terintegrasi dalam pembelajaran berbasis proyek.” Hal ini juga disampaikan oleh beberapa pendapat model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan di dalam proses pembelajaran terdapat proyek (Kemendikbud, 2017). Sedangkan pendapat lain, menurut Widiastuti, (2018) model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model yang memberikan peluang bagi guru untuk mengatur pembelajaran di kelas dengan melibatkan tugas proyek.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Fahrezi, (2020) dalam jurnalnya bahwasannya model *Project Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan situasi masalah sebagai tahap awal dalam menghimpun dan menyatukan ilmu pengetahuan terkini, yang didasarkan pada pengalaman yang didapatkan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut pendapat Fathurrohman (2016: 119) bahwasannya model pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan aktivitas atau proyek sebagai sarana untuk mencapai berbagai kompetensi, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran ini, model PjBL dapat membantu siswa dalam menemukan konsep-konsep baru, pengalaman-pengalaman baru, serta dapat meningkatkan minat dan hasil belajar mereka. Model ini juga memiliki manfaat yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan membantu mereka menghadapi tantangan masa depan dengan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Model pembelajaran *Project Based Learning* ini berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang memiliki signifikansi penting dalam konteks pembelajaran. Berpikir kritis memfasilitasi proses belajar dan menjadi aspek kunci dalam pengembangan kognitif siswa. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan berarti. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan dan memupuk kemampuan berpikir kritis pada anak-anak sejak dini, karena mereka harus mampu menilai informasi yang mereka terima dengan kritis, bukan sekadar menerima mentah-mentah. Guru, sebagai sumber belajar, dapat meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dengan memberikan tantangan atau permasalahan yang relevan dengan lingkungan siswa, dan mendorong mereka untuk menemukan solusi bersama-sama. Ini dapat merangsang siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Terdapat perbedaan yang mencolok sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelumnya, ada siswa yang cenderung menunggu arahan dari guru sebelum bertindak mandiri dan tidak menguji validitas informasi yang mereka terima dari guru. Namun, setelah guru mengadopsi model pembelajaran *Project Based Learning*, terlihat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka mulai mengembangkan ide dan gagasan mereka sendiri serta mampu memberikan penjelasan yang mendalam, bukan hanya membuat proyek saja. Selain itu, siswa juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih berharga dan langsung melalui model ini.

Pembahasan

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan implementasi model *project based learning* dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS SD Muhammadiyah

Banguntapan. Dari hasil yang diuraikan diatas, model Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang dirancang guna memberikan siswa kesempatan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya melalui keterlibatan sebuah proyek dengan mengatur tantangan dan masalah yang mungkin siswa hadapi di dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari serta PBL atau *Project Based Learning* dapat dikatakan belajar sambil melakukan. Penerapan model PjBL dengan kata lain menitikberatkan pada permasalahan kontekstual yang dihadapi siswa secara langsung, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan memacu kreativitas siswa melalui pengembangan produk nyata berupa barang atau jasa. Model pembelajaran PjBL menghubungkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan materi pembelajaran. Dimana salah satu pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dan materi dekat dengan permasalahan atau fenomena alam yaitu pembelajaran IPA. Dengan diterapkannya model PjBL dengan materi IPA akan memberikan pembelajaran yang bermakna dan melatih kemampuan siswa berpikir kritis didalam memecahkan masalah melalui sebuah proyek.

Menurut narasumber model ini menuntut siswa untuk membuat sebuah karya bersama kelompok, mereka diarahkan untuk mengamati, mencoba, dan menemukan hasil dan dengan mengimplementasikan model ini respon yang diberikan siswa saat pembelajaran mereka bersemangat meskipun terkendala beberapa siswa tidak membawa media yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fathurrohman (2016: 119) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek ialah model pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas/proyek sebagai media pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi baik sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran menggunakan *Project Based Learning* juga menumbuhkan interaksi sosial di samping menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dimana interaksi sosial dapat terbentuk disaat guru, siswa, dan anggota masyarakat saling bekerjasama di dalam kegiatan membangun pemahaman dan mengembangkan keterampilan baik itu berpikir kritis, kreatif, maupun inovatif. Dengan diterapkannya model PjBL dengan materi IPA akan memberikan pembelajaran yang bermakna dan melatih kemampuan siswa di dalam memecahkan masalah melalui sebuah proyek.

Berpikir kritis menurut narasumber yaitu siswa diarahkan untuk menemukan pertanyaan dan menyimpulkan jawaban yang tepat. Menerapkan berpikir kritis ini penting untuk siswa karena dapat memperlancar proses pembelajaran dan hal yang penting dimiliki siswa untuk membangun pengetahuan yang dimiliki dan merangsang untuk bernalar kritis. Sehingga anak nantinya tidak hanya sekedar menerima ilmu tetapi juga memvalidasi apakah informasi yang didapatkan benar atau salah. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ramdani, A., (2020) berpikir kritis adalah kemampuan proses untuk berpikir yang memungkinkan seseorang mengevaluasi atau melakukan penyelidikan bukti, mengasumsi, dan berpikir logis yang menjadi dasar gagasan orang lain.

Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan mengarahkan siswa memberikan permasalahan yang dekat dengan lingkungan dan menyelesaikan permasalahan tersebut secara bersama-sama dengan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini dikuatkan oleh pendapat Anggraeni, (2022) berpikir kritis yang dilakukan pertama yaitu merenungkan sebab dan akibat dari suatu permasalahan yang diberikan dan kemudian menentukan keputusan atau pemecahan masalah yang dibuat, dimana pada kelas tinggi siswa sudah harus dibiasakan untuk berpikir kritis di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

Pengimplementasian model *project based learning* ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, dimana menurut narasumber sendiri. Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diimplementasikan model *project based learning* belum terlihat, siswa cenderung akan menunggu guru memberikan arahan dan tidak ada kegiatan praktik untuk membuktikan informasi yang didapatkan benar atau tidak dan cenderung untuk tidak terdapat kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi setelah diimplementasikan model *project based learning*, kemampuan berpikir kritis siswa mulai lumayan efektif, dimana siswa mampu mengembangkan ide atau gagasannya dan

memberikan penjelasan. Seperti dalam materi yang diajarkan, siswa diminta untuk membuat proyek bunga dan siswa diminta untuk memberikan penjelasan, mengidentifikasi dan menganalisis mengenai bagian-bagian bunga. Hal ini menunjukkan bahwasannya terdapat kegiatan penyelidikan evaluasi dan mengambil sebuah keputusan mengenai kegiatan yang diberikan oleh guru. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Suharyati & Arga, (2023) dimana terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model *project based learning* dalam pembelajaran PPKn Kelas IV. Peningkatan ini terjadi di siklus I sebesar 83% meningkat menjadi 93% di siklus II setelah diterapkan model *project based learning*, hal ini membuktikan bahwasannya dengan *project based learning* dapat membantu siswa dalam kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan berpikir kritis siswa kelas IV SD Muhammadiyah Banguntapan belum begitu terlihat, hal ini dikarenakan siswa cenderung untuk menunggu arahan dari guru dan menerima materi tidak terdapat praktik sehingga siswa tidak membuktikan informasi yang didapatkan dari guru benar atau tidak. Selain itu, selama pembelajaran masih terdapat siswa yang mengobrol dan bermain dengan temannya di kelas. Berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkan dengan mengimplementasikan model *project based learning*, yang dimana memberikan permasalahan yang dekat dengan lingkungan dan menyelesaikan permasalahan tersebut secara bersama-sama dengan pengetahuan yang mereka miliki dan siswa akan diberikan tugas untuk membuat suatu karya bersama kelompoknya. Siswa juga dapat memiliki pengetahuan dasar seperti mengamati, mencoba dan menemukan hasil yang dimana model ini memanfaatkan aktivitas atau proyek sebagai media pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi baik sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dapat dilihat bahwasannya dengan pengimplementasian model *project based learning* kemampuan berpikir siswa sudah lumayan efektif, mereka dapat menuangkan ide dan gagasannya serta memberikan penjelasan dengan mengamati, menganalisis, mencoba, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan puji dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, termasuk mitra sekolah SD Muhammadiyah Banguntapan, Guru Kelas IV, Siswa kelas IV, dan berbagai pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84-90.
- Asih, A. G., & Mursiti, S. (2018). Keefektifan Video Pembelajaran Etnosains Dalam Model Pembelajaran Direct Instruction Terhadap Berpikir Kritis Siswa. *Chemistry in Education*, 7(2), 41-45.
- Fahrezi, I., Taufiq, M., Akhwani, A., & Nafia'ah, N. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 408. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.28081>

- Farib, P. M., Ikhsan, M., & Subianto, M. (2019). Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Discovery Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 99–117. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.21396>
- Fathurrohman, M. (2016). Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Kemdikbud. (2014). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun ajaran 2014/2015: Mata pelajaran IPA SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Maryani, I. (2019). Pengembangan E-Modul Berbasis Literasi Sains Materi Organ Gerak Hewan dan Manusia Kelas V SD. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 2(1), 28-34.
- Nahdi, D. S., Yonanda, D. A., & Agustin, N. F. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9-16.
- Poerbakawatja, Soeganda dan Harahap (2012). *Ensiklopedia Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyati, T., & Arga, H. S. P. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan (JPP)*, 2(1), 45-53.